**PENYIMPANGAN PRESUPOSISI DAN IMPLIKATUR**

**DALAM ACARA TALKSHOW**

**INDONESIA LAWAK KLUB**

Erry Prastya Jati

Prof. Dr. Sumarlam, M.S

Prof. Dr. Djatmika, M.A

Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

email: [erick\_vemau@yahoo.com](mailto:erick_vemau@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan presuposisi dan implikatur pada acara *talkshow* ILK. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah video ILK episode Cantik atau Pintar. Data dan sumber data yang digunakan ini berupa tuturan atau kata-kata para pelawak ILK menggunakan teknik *purposive sampling.* Data dikumpulkan dengan mengkaji setiap tuturan pelawak ILK. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menyimak dapat diartikan mengamati dengan teliti penggunaan bahasa. Untuk melaksanakan metode simak dipergunakan teknik sadap. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mencari, menemukan, dan mengumpulkan data. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yakni mencatat penggunaan bahasa. Metode analisis data dalam penelitian ini mengidentifikasi tuturan, menganalisis, dan menyimpulkan data. Dari analisis dapat disimpulkan pada acara ILK ditemukan presuposisi dan penyimpangannya karena dalam lawakan terdapat pra-anggapan yang menuntun pendengar untuk berfikir apakah yang akan terjadi selanjutnya, selain presuposisi terdapat pula implikatur konvensional maupun non-konvensional berikut penyimpangannya

Kata kunci : Pragmatik, Presuposisi, Implikatur

**PENDAHULUAN**

Ilmu pragmatik berkembang sebagai salah satu cabang dari ilmu linguistik. Pragmatik mempelajari fungsi tuturan yaitu untuk apa tuturan tersebut dilakukan. Dengan kata lain, di dalam pragmatik tuturan dikaji menurut maksud yang dikehendaki oleh penutur menurut konteksnya, sehingga mitra tutur atau pendengar dapat memahami maksud tuturan.

Hal ini terkait dengan pendapat Levinson (1997: 24):

*“Pragmatics is the study of ability of language user to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate”).*

“Pragmatik adalah studi tentang kemampuan pemakai bahasa untuk menyesuaikan kalimat-kalimat yang digunakan dengan konteksnya.‟

Sedangkan Pragmatik menurut Geoffrey Leech (1993: 8) adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut. Dalam hal ini Leech menyebutnya dengan aspek-aspek situasi tutur, antara lain : pertama, yang menyapa (penyapa) dan yang disapa (pesapa); kedua, konteks sebuah tuturan; ketiga, tujuan sebuah tuturan; keempat, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak tutur (*speech* act); dan kelima, tuturan sebagai hasil tindak verbal (Leech, 1993: 19-20).

Batasan ini menjelaskan bahwa kajian pragmatik merupakan telaah struktur bahasa secara eksternal yang ditentukan oleh konteks dan situasi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa. Peristiwa tutur lebih mengacu maksud penutur terhadap tuturannya. Tuturan yang mengandung atau menyiratkan maksud tertentu dapat dikatakan bahwa penutur berbahasa secara pragmatik.

Televisi merupakan salah satu media massa yang populer di kalangan masyarakat. Hampir sebagian besar penduduk dunia memanfaatkan televisi sebagai sarana memperoleh hiburan, informasi, maupun edukasi. Dengan adanya televisi, masyarakat bisa mengetahui perkembangan berita-berita yang ada di dunia maupun negaranya sendiri. Televisi membuat yang jauh terasa menjadi dekat. Berbagai berita tanah air dapat kita saksikan di televisi. Ada banyak program di televisi seperti program berita, musik, *game show*, *talkshow*, dan lain-lain.

Indonesia Lawak Klub (selanjutnya disingkat ILK), salah satu program *talkshow* yang disiarkan oleh Trans7. ILK merupakan bentuk parodi dari Indonesia Lawyers Club yang disiarkan oleh TVOne. Dalam acara ILK tersebut Denny Chandra yang menjadi moderator dan ada 8-10 pelawak Indonesia yang bertugas sebagai panelis. Setiap panelis memiliki anggota kelompok masing-masing yang terdiri dari beberapa artis dan tamu undangan. Slogan yang diusung adalah “Mengatasi masalah tanpa solusi”, kadang ada beberapa panelis yang bersemangat sampai meledak-ledak, dan seorang notulen yang botak.

ILK adalah sebuah program lawak yang disiarkan oleh Trans7. Acara ini merupakan parodi dari Indonesia Lawyers Club yang disiarkan di tvOne. Konsep acara ini adalah mempertemukan para pelawak di Indonesia dan bergabung dalam satu forum diskusi dan membahas sebuah topik yang tengah menjadi isu terkini. Orang-orang yang biasanya melawak itu berkolaborasi membicarakan suatu masalah dan berusaha untuk memberikan solusi dengan versi yang menghibur.

Tuturan humor pelawak salah satu hakikatnya adalah pemanfaatan penyimpangan aspek pragmatik berbahasa untuk memperoleh kelucuan yang membuat pendengar tertawa. Penelitian ini akan mengkaji kepragmatikan dalam berbahasa yang dilakukan pelawak. Seorang pelawak dituntut untuk dapat mengeluarkan ujaran-ujaran yang dapat membuat tertawa pendengarnya, sehingga penggunaan tuturan disampaikan menarik dan tidak membosankan. Merujuk pendapat Grice (1975:43) bahwa implikatur mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna tuturan, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Implikatur dan pra-anggapan yang melahirkan kesalahan asumsi inilah yang menarik peneliti untuk menganalisis tuturan dalam ILK secara implikatur dan praanggapan.

**TEORI**

1. Pengertian Presuposisi

Presuposisi adalah wujud dari kesatuan dalam percakapan. Kesatuan yang terbentuk berdasarakan inferensi-inferensi yang dimiliki oleh mitra tutur yang merupakan penyatuan antara kondisi kebenaran dengan kondisi yang diasumsikan Harsono (2011:20) . Hal ini sejalan dengan pendapat Mandy Simons (2011) : “*Presuppositions might be conversationally derived, that is, they might be inferences which are licensed by general conversational principles, in combination with the truth conditions of the presupposing utterance*” (Dalam Journal: On the Conversational Basis of Some Presuppositions )

Presuposisi atau sering juga disebut praanggapan. Sebuah tuturan dapat dikatakan mempresuposisikan atau mempraanggapkan tuturan lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan tidak dapat dikatakan sama sekali. Praanggapan (presuposisi) sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur Yule (2006:46). Selanjutnya Gorge Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

1. Presuposisi Eksistensial

Presuposisi (praanggapan) eksistensial adalah preaanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Jelasnya praanggapan ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan.

Contoh: Mobil itu berjalan

Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan keberadaan, yaitu

(a) Ada mobil berjalan

(b) Ada orang menyetir mobil

2. Presuposisi Faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut.

Contoh: Kami menyesal mengatakan kepadanya

Dalam kalimat di atas praanggapannya adalah

1. Kami mengatakan kepadanya

Pernyataan tersebut menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata ‘mengatakan’,’mengetahui’, ‘sadar’, ‘mau’ adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan. Walaupun di dalam tuturan tidak ada kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama.

3. Presuposisi Leksikal

Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Berbeda dengan praanggapan faktif, tuturan yang merupakan praanggapan leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut.

Contoh: Mereka mulai mengeluh

Praanggapan padatuturan diatas adalah

1. Sebelumnya mereka tidak mengeluh

Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘mulai’ bahwa sebelumnya tidak mengeluh namun sekarang mengeluh

4. Presuposisi Non-faktif

Presuposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu.

Contoh: Andai aku seorang anggota DPR

Dari tuturan diatas praanggapan yang muncul adalah

1. Aku bukan anggota DPR

Penggunaan ‘andai’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan non-faktif. Selain itu praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melelui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dari fakta yang disampaikan

5. Presuposisi Struktural

Praanggapan struktural mengacu pada sturktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah. Dengan kata lain praanggapan ini dinyatakan dengan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan.

Contoh: Kemana Gayus bertamasya?

Tuturan di atas menunjukkan praanggapan yaitu

1. Gayus bertamasnya

Praanggapan yang menyatakan ‘keberadaan’ sebagai bahan pembicaraan yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan ‘kemana’.

6. Presuposisi konterfaktual

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkelebihan dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung ‘if clause’ atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Contoh: Kalau Angie mengaku, dia akan dipenjara

Dari contoh di atas kita akan menemukan praanggapan yang muncul adalah

1. Angie tidak mengaku

Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘kalau’. Penggunaan kalau membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan

1. Pengertian Implikatur

Dalam teorinya, Grice membedakan dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, dan implikatur nonkonvensional. Grice (1975: 45), bahwa implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur nonkonvensional.

1. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

2. Implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan.

**METODE PENELITAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu bentuk kebahasaan yang ditentukan dalam penelitian secara apa adanya. Menurut Sutopo (2002:35) “ dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat yang memiliki arti yang lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi. Data dan sumber data yang digunakan ini berupa video ILK menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan mengkaji video.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menyimak dapat diartikan mengamati dengan teliti penggunaan bahasa. Untuk melaksanakan metode simak dipergunakan teknik sadap. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mencari, menemukan, dan mengumpulkan data. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yakni mencatat penggunaan bahasa. Metode analisis data dalam penelitian ini mengidentifikasi presuposisi dan implikatur kemudian menganalisis, dan menyimpulkan data.

**PEMBAHASAN**

1. **Presuposisi**

Presuposisi atau sering juga disebut praanggapan. Sebuah tuturan dapat dikatakan mempresuposisikan atau mempraanggapkan tuturan lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan tidak dapat dikatakan sama sekali. Praanggapan (presuposisi) sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur Yule (2006:46). Selanjutnya Gorge Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

1. **Presuposisi Eksistensial**

Presuposisi (praanggapan) eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Jelasnya praanggapan ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan.

Contoh :

Jarwo : Saya pak deni?

Deni : Silahkan memperkenalkan diri terlebih dahulu

Jarwo : Saya dari aliansi wanita pintar factual dan intelek abadi Disingkat ANWAR FUADI

Data di atas merupakan jenis presuposisi eksistensial karena nama Anwar Fuadi menunjuk sebagai acuan referen pada perseorangan atau jati diri orang yang terkenal atau artis yang sudah kita kenal bernama Anwar Fuadi.

**2. Presuposisi Faktif**

Praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut.

Contoh :

Cici : Anda tidak konsisten dengan ucapan anda. Anda bilang suka cewek yang pinter tapi ternyata mata anda menikmati perempuan yang cantik.

Data di atas merupakan jenis presuposisi faktif karena apa yang diucapkan Cici merupakan suatu kenyataan yang telah terjadi, yaitu Jarwo yang memilih cewek pintar dari pada cewek cantik. Hal ini di tunjukkan pada tuturan Cici “Anda tidak konsisten dengan ucapan anda” dan diperjelas dengan kenyataan “ Anda bilang suka cewek yang pinter tapi ternyata mata anda menikmati perempuan yang cantik” tuturan Cici menjadi faktual karena memang pada kenyataannya Jarwo lebih menikmati melihat cewek yang cantik dari pada cewek pintar.

Contoh:

Ronald : Cewek yang tidak pintar aja diajak debat tidak pernah menang apalagi saya punya pacar atau pasangan yang pintar. Haah, saya pasti kalah. Wanita yang mengakui salah itu hanya mitos.

Data di atas merupakan jenis presuposisi faktif karena apa yang diucapkan Ronald merupakan informasi yang diasumsikan benar terjadi dalam kehidupan kita. Hal ini di tunjukkan dengan informasi yang disampaikan setelah praanggapan yaitu terlihat pada data ” Cewek yang tidak pintar aja diajak debat tidak pernah menang” lalu diperjelas pada data “Wanita yang mengakui salah itu hanya mitos”, tuturan Ronald yang menjelaskan bahwa wanita akan selalu memenangi debat menjadi faktif karena penjelasan Ronald selanjutnya “Wanita yang mengakui salah itu hanya mitos”, jadi tuturan Ronald memberitahukan bahwa wanita itu tidak pernah salah atau selalu benar.

**3. Presuposisi Leksikal**

Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Berbeda dengan praanggapan faktif, tuturan yang merupakan praanggapan leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut.

Contoh :

Jarwo : Disingkat ANWAR FUADI. Saya ini seorang pria yang sudah banyak memakan asam garam Pak Deni dalam kehidupan ini.

Data di atas menunjukkan presuposisi leksikal karena menunjukkan sebuah proses perubahan dari belum berpengalaman menjadi perpengalaman. Maksud tuturan Jarwo adalah dia sudah berpengalaman dalam kehidupan ini tuturan ‘memakan asam garam” jika diartikan secara semantik akan berarti memakan asam dan garam tetapi jika diartikan secara pragmatik akan bermakna telah berpengalaman.

**4. Presuposisi Non-faktif**

Presuposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu.

Contoh :

Komeng : Bapak jangan suudzon. Saya dari dulu dari masi bujangan pak. Cewek selalu datang menghampiri saya pak. Karna saya kerja di posyandu pak.

Data di atas merupakan praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada data “Cewek selalu datang menghampiri saya pak” dilanjutkan dengan pernyataan “Karna saya kerja di posyandu pak” hal ini tidak benar-benar terjadi kita tahu Komeng adalah pelawak pintar yang bisa membuat lelucon yang tidak bisa diprediksi kebenarannya.

Contoh:

Komeng : Pak, nenek saya nih saya kasih tau dulu. Nenek Saya sekarang umurnya 80

Deni : Masih cantik

Komeng : Cantik!! Orang dipanggil Cantik! Cantik! Sampe bu Cantik

Data di atas merupakan praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada data “Pak, nenek saya nih saya kasih tau dulu. Nenek saya sekarang umurnya 80” dilanjutkan dengan pernyataan “Cantik!! Orang dipanggil cantik! Cantik! Sampe bu cantik” tuturan Komeng menuntun mitra tuturnya untuk salah memahami tuturannya. Deni mengira nenek Komeng yang berumur 80 tahun masih cantik sampai sekarang tetapi ternyata neneknya Komeng dipanggi cantik karena memang namanya Cantik.

**5. Presuposisi Struktural**

Praanggapan struktural mengacu pada sturktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah. Dengan kata lain praanggapan ini dinyatakan dengan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan.

Contoh :

Deni : Oh Rohendi, maaf, aduh. Mas Rohendi ini di antara wanita cantik dan wanita pintar, wanita yang manakah yang anda pilih?

Kalimat di atas termasuk dalam presuposisi struktural karena kalimat tanya tersebut mengacu pada kalimat sebelumnya tentang wanita cantik dan pintar. Selain itu presuposisi struktural selalu mengedepankan kalimat tanya yang sudah diketahui sebagai masalah. Dalam hal ini Deni menanyakan kepada Ronald tentang pilihannya antara wanita cantik atau pintar.

**6. Presuposisi konterfaktual**

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkelebihan dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung ‘if clause’ atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Contoh :

Cici : Semua cewek itu pada dasarnya pasti pengennya juga cantik sih pak, karna kita sadar betul kalo kita itu diperlakukan berdasarkan ukuran muka! Betul? Bahkan buat jadi penonton professional aja pak kalo semakin cantik duduk di depan, mukanya semakin levelnya merendah duduknya di belakang

Data di atas termasuk dalam presuposisi konterfaktual karena menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kebalikan dari kenyataan. Hal ini terlihat pada praanggapan yang diucapkan cici, bahwa pada kenyataannya tidak semua cewek memiliki kecantikan yang ideal

**Bentuk Penyimpangan Presuposisi**

Dalam menikmati humor, pelawak dan pendengar secara tidak langsung menjalin hubungan pikiran secara maksimal dan optimal (Qiong 2007:16-17). Hubungan maksimal merupakan hubungan dalam memahami setiap tuturan pelawak, dan hubungan optimal merupakan hubungan dalam menginferensikan tuturan pelawak. Inferensi yang muncul dalam pikiran pendengar sebagai wujud realisasi dari praanggapan-praanggapan yang dibentuk. Jadi didalam ILK terdapat sebuah proses berterimanya antara pelawak dengan pendengar. Ketika seorang pelawak menghasilkan tuturan, hal tersebut diterima pendengar dengan proses, bahwa tuturan tersebut diterima pendengar sebagai sebuah anggapan presuposisi .Anggapan tersebut berkembang menjadi tafsiran kemudian interpretasi, hingga pada akhir pencapaian interpretasi, terjadi penyimpangan asumsi antara pelawak dan pendengar. Hal tersebut dilakukan pelawak untuk membuat penyimpangan logika, agar tuturan pelawak tersebut mampu menghasilkan tawa pendengar.

Presuposisi adalah wujud dari kesatuan dalam percakapan. Kesatuan yang terbentuk berdasarakan inferensi-inferensi yang dimiliki oleh mitra tutur yang merupakan penyatuan antara kondisi kebenaran dengan kondisi yang diasumsikan. Presuposisi atau praanggapan menurut ahli pragmatik adalah milik penutur juga. Untuk menjelaskan hal tersebut dapat dilihat misalnya pada ilustrasi contoh kalimat sebagai berikut :

“Mobil sedang berjalan”

Praanggapan dalam kalimat di atas antara lain “ada mobil berjalan”, “ada orang menyetir mobil”. Dalam hal ini, Yule (1996), mempunyai pendapat bahwa praanggapan adalah milik penutur serta diciptakan oleh penutur. Apabila dikaji lebih mendalam, asumsi-asumsi yang muncul merupakan kenyataan dari kalimat tersebut. Asumsi dari kalimat tersebat adalah penutur ingin menyampaikan ada sebuah mobil yang berjalan bukan siapa yang mengendarai mobil tersebut. Praanggapan yang muncul dalam benak pendengar adalah wujud tanpa sadar dari fikiran pendengar yang menangkap banyaknya realitas objektif mengenai mobil. . Pendengarlah yang menyimpulkan, dan pendengar juga yang mengumpulkan asumsi-asumsi lain dari tuturan tersebut. Pendengar yang berperan dalam menghadirkan anggapan-anggapan awal sebagai bagian-bagian realitas objektif. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa praanggapan atau presuposisi itu milik pendengar.

Begitu pula ketika kita mendengarkan humor atau joke seorang pelawak, pendengar tertawa dikarenakan apa yang dianggapkan tersebut menyimpang dari yang direferensikan pelawak. Sehingga kesimpulan awal bahwa praanggapan atau presuposisi itu milik penutur. Berdasarkan asumsi tersebut, yang lebih tepat adalah praanggapan adalah milik pendengar. Untuk menjelaskan proses ini, di bawah dijelaskan pola penyimpangan-penyimpangan pada tahap presuposisi.

Contoh:

Deni : Iya tiga orang itu. Kalo komeng nyari wanita seperti apa ? meng

Komeng : Ah saya nggak, nggak nyari Pak

Deni : Nggak nyari, jadi gimana?

Komeng : Ah saya nggak, nggak nyari Pak

Deni : Dilamar maksudnya?

Jarwo : Alah . . . gee r. ngapain juga tuh wanita dating ke rumah anda, ngapain? Nagih utang

Komeng :Bapak jangan suudzon. Saya dari dulu dari masi bujangan pak. Cewek selalu datang menghampiri saya pak. Karena saya kerja di posyandu pak.

Data di atas Deni bertanya kepada Komeng “Kalo komeng nyari wanita seperti apa? meng” pendengar diarahkan komeng untuk menciptakan asumsi bahwa komeng tidak pernah mencari wanita yang terlihat pada tuturan Komeng “Ah saya nggak, nggak nyari Pak” yang menimbulkan tanda tanya lagi dari Deni dan Jarwo untuk Komeng “Nggak nyari, jadi gimana?, Dilamar maksudnya?” kemudian asumsi pendengar berubah menjadi komeng yang dikejar-kejar wanita saat masih muda hal ini terlihat pada tuturan Komeng selanjutnya “Bapak jangan suudzon. Saya dari dulu dari masi bujangan pak. Cewek selalu datang menghampiri saya pak” kemudian penyimpangan presuposisi terjadi dan terlihat pada tuturan komeng selanjutnya “Karena saya kerja di posyandu pak” tuturan komeng ini mematahkan asumsi yang telah dibangun pendengar, pendengar menginterpretasikan sebuah anggapan bahwa Komeng saat masih bujangan tidak pernah mencari wanita tetapi dikejar-kejar wanita karena dia tampan atau kaya. Hal ini dikarenakan adanya pembenaran anggapan bahwa setiap laki-laki yang biasa dikejar wanita adalah laki-laki yang tampan atau kaya, tuturan komeng ” Karena saya kerja di posyandu pak” menyimpangkan anggapan pendengar tentang Komeng yang dikejar-kejar wanita, seperti kita ketahui memang Komeng dikejar-kejar wanita tetapi bukan karena dia tampan atau kaya tetapi dia kerja di posyandu.

1. **Implikatur**

Dalam teorinya, Grice membedakan dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, dan implikatur nonkonvensional.Grice (1975: 45), bahwa implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur nonkonvensional.

1. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Contoh:

Ronald : Saya kasih tau ini, kalau perempuan cantik, dia lahir saja setengah dunia sudah ada di genggamannya

Implikasi tuturan Ronald di atas adalah bahwa setengah dunia sudah ada di genggamannya untuk perempuan berwajah cantik, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa setengah dunia sudah digenggam karena dia cantik.

2. Implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan.

Contoh:

Ronald : Pasti. Masak anda nggak mengenal saya bang Deni? Selera saya kan tinggi. Sebagai laki-laki saya lebih memilih wanita yang cantik.

Implikatur dari tuturan di atas adalah Ronald dengan selera yang tinggi tidak memilih wanita pintar, karena jika orang mempunyai selera yang tinggi pasti dengan melihat karena wanita cantik itu kasat mata atau dapat dilihat.

**Bentuk Penyimpangan Implikatur**

Pada hakikatnya, implikatur adalah apa yang diciptakan oleh penutur untuk menyampaikan sebuah maksud kepada pendengar, agar kiranya makna atau pesan yang disampaikan itu jelas tanpa harus berpanjang-lebar dalam membuat ungkapan. Implikatur adalah upaya “pengkompresan makna” agar apa yang disampaikan tidak sepanjang atau sebanyak apa yang diungkapkan.

Grice (1975) menyebut dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur konversasional. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika. Untuk memahami implikatur penutur, atau ungkapan terencana, maka pendengar harus memiliki inferensi yang sama, bersesuaian dengan konteks, mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada seperti makna intonasi, pilihan kata dan tentu saja ini menuntut pengetahuan dasar mengenai referensi yang mungkin dimaksud oleh penutur. Akan tetapi lain halnya ketika kita mendengarkan lawakan-lawakan dari pelawak. Secara tidak sengaja, para pelawak mampu memanfaatkan penyimpangan implikatur percakapan dalam joke-jokenya. Sehingga apa yang diinferensikan pendengar berbeda dengan apa yang diinferensikan oleh pelawak.

Contoh:

Cak lontong : Tapi pinter juga kelihatan.

Deni : Gimana?

Cak lontong : Lho saya pernah lihat mobil di jalan belakangnya les mengemudi pintar.

Data di atas Cak Lontong menjelaskan bahwa pintar itu bisa dilihat dengan mata, implikatur konvensional dari tuturan tersebut terletak pada penjelasan kalimat “Tapi pinter juga kelihatan.”. tuturan Cak Lontong semata-mata hanya hanya untuk memproduksi humor saja, secara kebenaran implikatur ttuturan Cak Lontong ini tidak benar sehingga menimbulkan pertanyaan dari mitra tutur “Gimana?” sampai pada kalimat terakhir pada tuturan Cak Lontong “Lho saya pernah lihat mobil di jalan belakangnya les mengemudi pintar.” Hal ini memberikan pengertian bahwa antara hal yang disimpulkan (pintar bisa dilihat dengan mata) dengan jawaban Cak Lontong yang tidak saling mendukung atau tidak saling berterima secara umum.

**PENUTUP**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut: Praanggapan dalam talkshow Indonesia Lawak Klub memiliki enam jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual serta implikatur konvensional dan nonkonvensional. Untuk memunculkan praanggapan tersebut harus diketahui terlebih dahulu koneks dari talkshow tersebut. Pengetahuan bersama, partisipan dan konteks situasi adalah kunci utama untuk menentukan praanggapan dalam talkshow Indonesia Lawak Klub. Pengetahuan bersama digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan. Partisipan adalah peserta tindak tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pentuturan. Bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau juga pengirim dan penerima dimana peran mereka bisa bergantian. Kemudian konteks situasi adalah keaadaan dimana tuturan disampaikan. Indonesia Lawak Klub yaitu talkshow membicarakan sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang hangat dibicarakan banyak orang dan sekaligus memberi hiburan kepada khalayak pemirsa melalui bentuknya yang mengandung humor (lucu).

**DAFTAR PUSTAKA**

Grice, H.P. (1975). *Syntax and Semantics 3*: Speech acts. Academic Press.

Harsono. 2011. *Presuposisi dan Implikatur Dalam Dagelan Basiyo*. Tesis S2 Program Pascasarjana Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Levinson, S. C. (1984). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mandy Simons (2011) Journal: On the Conversational Basis of Some Presuppositions

Sutopo. (2002)*. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Yule,George.(1996)*.Pragmatics*.London:OxfordUniversityPress.